

Kajian Semiotika Desain Vernakular Wahana Hiburan “Tong Stand” Pasar Malam Sekaten Yogyakarta

Sudjadi Tjipto Rahardjo

Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia - Yogyakarta

***Abstrak.** Tampilan desain vernakular sebagai sebuah hasil kebudayaan masyarakat lokal mengandung narasi akan makna kehidupan yang tak terungkap. Salah satu cara untuk menggali makna tersebut adalah dengan menggunakan kajian semiotika struktural Roland Barthes dalam relasi makna Denotasi–Konotasi yang akhirnya memunculkan sebuah Mitos. Mitos yang muncul menuntun pemirsa untuk mengetahui makna apa yang sebenarnya tersembunyi di balik tampilan visual sebuah desain vernakular stand hiburan Kelompok Diana Ria di pasar malam. Desain vernakular yang mereka tampilkan memadukan citraan tradisional dan modern secara naïf, kasar dan terkesan seadanya menjadi kumpulan objek yang menarik untuk dikaji.*

Kultur anggota Diana Ria yang berasal dari budaya masyarakat agraris, agamis, dan kental dengan nilai-nilai kekeluargaan kemudian harus bersinggungan secara langsung dengan masyarakat kota (pengunjung) yang berbudaya modern, berpendidikan, dan individualistis memunculkan gear budaya seperti tampak dalam tampilan visual desain wahana hiburannya. Desain vernakular yang mereka tampilkan sebenarnya merupakan keinginan untuk mensejajarkan diri dalam arus putaran penyelenggaraan dunia hiburan modern. Pencitraan kesejajaran tersebut sebenarnya hanyalah sebuah mitos, mitos atas kehidupan mereka yang serba terbatas, tertindas dan selalu terpinggirkan.

***Kata Kunci:** Desain Vernakular, Semiotika, Mitos*

Diana Ria Enterprise dan Desain Vernakular

Kehadiran wahana permainan Diana Ria dalam perayaan Pasar Malam Sekaten (PMS) di alun-alun utara Yogyakarta selalu ditunggu oleh masyarakat Jogja. Beragam wahana permainan anak-anak dan remaja khas Sekaten seperti *ombak banyu*, rumah hantu dan tong stand menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat. Pada situs <http://suaramerdeka.com> dijelaskan dalam lingkup wilayah Jateng dan DIY rombongan hiburan Diana Ria Enterprise milik H. Munthohar (37) asal Desa Bulisari RT 4 RW 4 Kecamatan Sayung Demak merupakan rombongan dengan jumlah stand permainan terbesar. Salah satu wahana hiburan yang cukup menarik adalah Tong Stand, yaitu atraksi ketangkasan akrobatik pengendara sepeda motor dan sepeda *onthel* (sepeda angin) mengitari sebuah tong raksasa berdiameter 4

meter dan tinggi 6 meter melawan gaya gravitasi. Dalam aksinya pemain tong stand terkadang tidak memegang setang sepeda motor, kedua kaki di samping motor, atau menekuk lutut, bahkan berdiri sambil menghormat seraya mengambil uang saweran dari pengunjung. Situs www.tembi.org menuliskan, pada hari biasa mereka beraksi 3-4 kali per hari, sedangkan pada sabtu malam dan minggu mereka bisa unjuk kebolehan 7 sampai 8 kali per hari. Bentuk bangunan tong stand menjulang tinggi dengan tampilan visual yang “ramai” dan raungan knalpot khas sepeda motor yang memekakkan telinga merupakan daya tarik tersendiri bagi pengunjung untuk sekedar mendekat atau menyaksikan atraksi mautnya. Tampilan visual bangunan yang dicat berwarna-warni, kalimat-kalimat bombastis dengan kreasi huruf buatan sendiri, serta bentuk hiasan loket yang unik dalam dunia desain disebut dengan desain vernakular. Menurut Kusumawardani (2004) bahwa desain vernakular adalah konsep desain yang timbul dari kalangan masyarakat itu sendiri, sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang disana dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut. Lebih spesifik pada kreasi huruf yang mereka lukis pada wahana hiburan tersebut merupakan bentuk tipografi vernakular. Dalam paparannya Haswanto (2011, h 71) menyatakan bahwa tipografi vernakular merujuk pada sistem dan gaya visual huruf-huruf yang dibuat dengan metode desain yang menggunakan sumber daya yang tersedia secara lokal dan tradisi untuk memenuhi kebutuhan dan keadaan setempat dan dipergunakan oleh masyarakat urban perkotaan dalam kehidupan sehari-hari mereka.



Gambar 1

Tampilan panggung tong stand Diana Ria Enterprise, loket penjualan karcis & pintu masuk pemain (Dok. 13 Jan 2012)

Keunikan dan keganjilan tampilan desain vernakular tersebut kemudian menjadi latar penulis untuk melakukan kajian semiotika, khususnya pada tampilan visual

loket penjualan karcis dan gerbang masuk pemain tong stand seperti terlihat pada gambar 1.

Semiotika Struktural Roland Barthes

Kajian semiotika dilakukan dengan menggunakan teori semiotika struktural Roland Barthes mengkaji semiotika berdasarkan relasi antara makna Denotasi–Konotasi–Mitos. Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan yang memungkinkan menghasilkan makna bertingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*conotation*). Denotasi diartikan sebagai hubungan penanda dan pertanda yang bersifat eksplisit, langsung dan pasti. Dalam hal ini adalah makna yang tampak. Konotasi adalah hubungan penanda dan pertanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Kemudian Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatannya yaitu makna-makna yang bersifat konvensional yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pengkodean Barthes adalah pengkodean makna-makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang alamiah (Piliang, 2003, h 261) seperti digambarkan dalam skema berikut;

TANDA ➡ DENOTASI ➡ KONOTASI ➡ MITOS

Gambar 2
Skema alur teori denotas/konotasi Roland Barthes (sumber Piliang, 2003: 262)

Penjelasan tambahan relasi pengkajian budaya dengan teori semiotika struktural Roland Barthes dipaparkan Adityawan (2008, h 23-27) yang menyatakan bahwa konotasi menjelaskan adanya interaksi yang muncul ketika tanda bertemu dengan perasaan, emosi, dan “nilai-nilai budaya” si pengguna tanda, dengan kata lain konotasi bersifat subjektif, arbiter, spesifik dalam suatu lingkungan budaya, dan sangat tergantung pada “pengetahuan budaya”. Selanjutnya ditegaskan oleh Barthes bahwa mitos adalah sebuah distorsi: mitos tidak menyembunyikan apapun dan tidak mengungkapkan apapun: (mitos) mendistorsi: mitos bukanlah sebuah kebohongan ataupun pengakuan: (mitos) adalah sebuah penyimpangan makna.

Semiotika Loket Penjualan Karcis “Tong Stand”

Makna Denotasi

Loket penjualan karcis berada pada sisi kanan bangunan tong stand berupa sebuah kotak kubus dari lembaran seng yang diberi atap seadanya seperti terlihat pada gambar 2. Tampilan *layout* loket berdasarkan warnanya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu **bagian atas berwarna biru muda** dengan teks TONG STAND menggunakan jenis huruf kapital tebal (*bold*) berwarna merah dengan *shadow* putih. Pada pinggir kanan dan kiri sisinya terdapat 2 buah jajaran genjang berwarna merah dengan tulisan pada bagian kanan “1 ORANG-KARCIS” ditulis menggunakan huruf kapital berwarna coklat susu dengan huruf O berwarna hijau muda RA dan CIS berwarna hitam. Sementara pada jajaran genjang sebelah kanan tertulis kalimat Rp 5000 dengan warna huruf, Rp berwarna kuning, angka 5 hitam dan tiga angka nol berwarna coklat susu. Pada bagian tengah loket terdapat lubang persegi berjeruji tempat berlangsung interaksi antara kasir dan pembeli, dibawah jeruji terdapat lubang setengah lingkaran sebagai tempat bertransaksi. **Bagian tengah berwarna hijau muda** dengan wujud “sabuk” dengan teks “ATRAKSI MAUT” dengan huruf kapital *italic* berwarna merah. **Bagian bawah berwarna kuning tua** dengan hiasan lima garis merah muda dan terdapat sebuah bingkai dengan warna dasar putih serta *outline* tebal merah, didalamnya terdapat teks dengan urutan dari atas ke bawah “DR, DIANA RIA, dan 01” tulisan menggunakan huruf kapital tebal berwarna biru muda dengan *outline* tipis berwarna hitam. Warna-warna yang digunakan adalah warna-warna dasar (merah, kuning, biru, hitam, putih) yang kemudian dicampurkan untuk menghasilkan warna-warna sekunder, seperti warna hijau (biru+kuning), merah muda (merah+putih). Apabila diperhatikan dengan seksama tampilan warna pada loket pertunjukkan atraksi TONG STAND menghasilkan komposisi warna yang saling bertentangan, menimbulkan kesan yang ‘ramai’, ‘*norak*’, atau ‘*ngejreng*’. Warna-warna yang ‘ramai’ tersebut diaplikasikan pada seluruh wahana hiburan permainan, dan selanjutnya dapat kita sebut ciri khas warna-warna DIANA RIA.



Gambar 2
Kajian semiotika loket penjualan karcis wahana hiburan Tong Stand - Diana Ria Enterprise,

Makna Konotasi

Tampilan *layout* **pada bagian atas** dengan peletakan bentuk jajaran genjang pada sisi kanan dan kiri loket mengingatkan pada tampilan bagian belakang (*bumper*) mobil kijang. *Layout* ditata rata tengah agar perhatian terfokus pada loket penjualan karcis. Tulisan TONG STAND berwarna merah dengan bayangan putih sehingga menjadi pusat perhatian pandangan, memudahkan pembacaan pengunjung. Kreativitas *layout* tipografi “1 ORANG-KARCIS” yang terbaca 1 ORANG 1 KARCIS digunakan untuk mensiasati keterbatasan ruang yang tersedia. Pada bentukan lampu *sign* sebelah kanan bertuliskan kalimat Rp 5.000 merujuk pada harga karcis. Apabila ditilik dengan seksama angka 5 pada harga tiket lima ribu rupiah terdapat bekas warna merah “baru” yang berbeda warna merah latar belakangnya, sedangkan menilik warna hitam pada angka 5 yang tidak sama dengan warna coklat susu pada angka nol, memperlihatkan bahwa angka tersebut sering diubah atau diganti-ganti sesuai dengan harga tiket yang diberlakukan. **Pada bagian tengah** bertuliskan kalimat ATRAKSI MAUT menggunakan huruf *bold italic* (tebal & miring) untuk menyimbolkan pesan kecepatan sepeda motor yang dikendarai pemain Tong Stand kala beraksi. **Pada bagian bawah** apabila diperhatikan bentukan bingkai DIANA RIA merupakan “pungutan” (stilasi) dari logo Harley Davidson. Sedang angka 01 merujuk pada nomor wahana hiburan tong stand yang dimiliki grup Diana Ria. Warna-warni

‘ramai’, ‘meriah’ yang menjadi ciri setiap stand permainan (termasuk loket penjualan karcis) bertujuan untuk memikat perhatian pengunjung agar tertarik menyaksikan atraksi yang ditawarkan. Berarti hal ini merupakan sebuah keinginan untuk selalu dilihat, diperhatikan akan eksistensi mereka ditengah keramaian pasar malam yang ditujukan pada pengunjung yang melintas.

Mitos

Pada bagian atas memperlihatkan usaha adopsi (stilasi) tim artistik Diana Ria dengan mengambil tampilan bagian belakang mobil (*bumper*) Toyota kijang, memberikan tafsiran bahwa bagi mereka *layout* lampu *sign* mobil tersebut merupakan sebuah *layout* yang bagus. Hal ini menunjukkan ukuran nilai keindahan jenis mobil yang diimpikan kelompok tersebut, kepemilikan mobil jenis Toyota Kijang bagi mereka merupakan ukuran kesuksesan. Jeruji besi kokoh dengan lubang loket seukuran pergelangan tangan berguna mempertahankan rasa aman. Memperlihatkan adanya batasan jelas pada interaksi kasir dengan pembeli. Menunjukkan rasa ketidakpercayaan kasir (kelompok Diana Ria) dengan orang asing (pengunjung). **Pada bagian tengah** Tulisan ATRAKSI MAUT memperlihatkan atraksi berbahaya yang dilakukan pemain tong stand mengesampingkan keselamatan jiwa untuk mendapatkan sejumlah uang. Hal ini menunjukkan betapa keras usaha yang harus dilakukan pemain tong stand demi kebahagiaan penonton walau harus mempertaruhkan keselamatan nyawanya. **Pada bagian bawah** dengan bingkai *layout* DIANA RIA yang merupakan stilasi logo Harley Davidson memperlihatkan bahwa pemain tong stand berkeinginan mensejajarkan dirinya dengan pengendara Haley Davidson, sehingga berkesan laki-laki yang jantan/macho, gagah, sekaligus berjiwa bebas. Warna-warni yang beraneka ragam yang menimbulkan kesan ‘ramai’ dan ‘meriah’ menurut pemaparan Haswanto (2011, h 295) bahwa warna-warni tampilan yang mencolok pada desain vernakular merupakan ekspresi ketertindasan orang-orang marjinal yang tersisihkan, usaha untuk mendapatkan status diakui atau untuk tampil yang merupakan keinginan bawah sadarnya agar dapat keluar dari tekanan tersebut.

Semiotika Gerbang Pintu Masuk Pemain “Tong Stand”

Makna Denotasi

Gerbang pintu masuk pemain tong stand terletak di bagian tengah bangunan, terbuat dari kerangka besi dan lembaran seng yang dapat dibongkar pasang (lihat gambar 3). Wujud desain berupa dua pilar pada sisi kanan dan kiri yang menyangga bagian atas gerbang, berbentuk sebuah lengkungan dengan tonjolan pada kanan-kiri sisi atasnya. Sesuai dengan perbedaan warnanya *layout* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: merah muda pada bagian atas, merah pada bagian tengah dan biru muda pada bagian bawah, tetapi batas pembagian warna antara pilar yang satu dengan pilar yang lain tidak setara. Pada pilar sebelah kiri bertuliskan “ATRAKSI“ ditulis menggunakan huruf tebal (*bold*) berwarna merah dengan *outline* tipis berwarna kuning dan *shadow* hijau muda, sementara kalimat “MAUT” menggunakan huruf *bold italic* (tebal dan miring) berwarna hijau muda dengan *outline* tipis berwarna merah dengan *shadow* hitam. Sementara itu pada pilar di sebelah kanan tercantum kalimat “RODA RODA” ditulis menggunakan huruf tebal berwarna merah dengan *outline* tipis berwarna kuning, yang dibubuhi *shadow* hijau muda, Sedangkan kalimat “GILA” ditulis dengan menggunakan huruf *bold italic* berwarna hijau muda tanpa *outline* dengan *shadow* kuning muda. Kedua pilar tersebut menyangga bagian atap gapura yang berbentuk garis lengkung dengan tonjolan pada sisi kanan dan sisi kiri. Warna latar atap adalah hijau muda dengan motif ukiran abstrak berwarna putih, merah muda, dan biru muda, tertulis kalimat SUPER TONG dengan menggunakan huruf kapital tebal (*bold*) dengan tulisan “SUPER” berwarna merah dengan *outline* tipis hijau muda serta *shadow* hitam, sedangkan kalimat “TONG” berwarna hijau muda dengan *outline* tipis berwarna merah dan *shadow* hitam. Pada bagian bawah gapura terdapat pintu masuk pemain tong stand berbentuk persegi setinggi pinggang orang dewasa. Desain pintu bermotif setengah lingkaran warna biru pada keempat sisinya sedangkan pada bagian tengah pintu berlubang, menyisakan inisial “DR” (Diana Ria) berwarna merah pada bagian atas dan putih pada bagian bawah. Inisial tersebut dibingkai mengikuti alur lubang pintu dengan warna *outline* putih, dan bingkai persegi berlapis dengan warna kuning tua, *outline* biru, dan coklat

kemerahan pada sisi terluar. Tampilan warna gerbang pintu masuk pemain tong stand merupakan perpaduan komposisi warna yang saling bertentangan, berkesan 'ramai', dan saling berebut perhatian sehingga menjadi 'chaos' (kacau). Penggunaan warna-warna dasar meliputi warna merah, putih, biru dan kuning yang dipadukan dengan warna-warna sekuler yang merupakan campuran warna dasar, seperti; hijau (kuning+biru), merah muda (merah+putih). Seperti telah dijelaskan pada bagian loket penjualan karcis TONG STAND warna-warni ini merupakan ciri khas seluruh wahana hiburan DIANA RIA yang merupakan satu paket tampilan visual antara loket penjualan karcis, pintu gerbang masuk pemain, dan arena atraksinya sendiri.



Gambar 3

Kajian semiotika gerbang pintu masuk khusus pemain Tong Stand - Diana Ria Enterprise,

Makna Konotasi

Bentuk gerbang wahana hiburan Tong Stand mengingatkan pada bentuk gapura jalan masuk di perkampungan, menurut sejarahnya gapura merupakan penyederhanaan bentuk gapura Candi. Gerbang tersebut merupakan penanda teritori sekaligus ucapan selamat datang bagi orang (tamu) yang akan masuk ke dalam arena tong stand. Dalam hal ini tamu tersebut adalah pemain tong stand itu sendiri. Makna yang muncul adalah orang yang melewati pintu gerbang tersebut adalah individu yang istimewa dan pemberani karena melakukan atraksi akrobatik yang berbahaya. Kalimat SUPER TONG berkonotasi bahwa wahana hiburan ini

adalah yang paling besar (super) dalam mempertontonkan atraksi berbahaya. Kalimat SUPER pada bagian atas pintu gerbang dapat berkonotasi dengan orang-orang yang memiliki kemampuan luar biasa, seperti tokoh komik SUPERMAN yang dapat terbang, tidak kenal rasa takut, serta berani menantang bahaya yang tidak setiap orang mampu/berani melakukannya. Kalimat ATRAKSI MAUT menunjukkan bahwa permainan ini menantang nyali (*extreme*) sehingga memikat untuk disaksikan. Kalimat RODA-RODA GILA memberikan penjelasan bahwa atraksi berbahaya tersebut menggunakan sepeda motor yang dikendarai oleh orang-orang pemberani (GILA). Keberadaan pintu digunakan untuk memberi batasan teritori wilayah yang tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang, hanya pemain dan kru tong stand saja yang diperbolehkan melewatinya. Warna inisial DR merah putih berkonotasi pada bendera kebangsaan sang saka merah putih, menunjukkan rasa nasionalisme yang tinggi dari para pemain tong stand, sekaligus menunjukkan bahwa atraksi berbahaya tersebut mampu dilakukan oleh orang Indonesia sendiri. Komposisi warna warni yang ‘ramai’ pada bagian atas, merah, hijau, merah muda dan paduan warna yang senada, warna hijau-biru di bagian bawah gapura menggambarkan begitu ‘berwarna’-nya, kehidupan mereka, serba tidak pasti, penuh dengan keterbatasan dan tekanan hidup. Komposisi warna-warni tersebut merupakan sebuah bentuk ekspresi dari alam bawah sadar untuk dilihat, diperhatikan, agar terbebas dari segala tekanan.

Mitos

Bentuk gerbang menyerupai gapura, sementara gapura sendiri merupakan pengadopsian wujud bangunan candi yang merupakan tempat suci untuk pemujaan dewa-dewa yang diagungkan, dapat diartikan bahwa mereka (para pemain tong stand) menganggap bahwa wahana ini adalah bangunan sakral/suci yang diandalkan untuk kelangsungan penghidupan. Orang-orang yang berani melewati gapura adalah mereka yang memposisikan diri sebagai orang yang istimewa, seorang pemberani yang berkedudukan lebih tinggi dari para penonton pada umumnya, seperti seorang suci yang masuk ke dalam sebuah candi. Kalimat ATRAKSI MAUT menunjukkan keselamatan hidup mereka dipertaruhkan untuk sekedar cukup makan dan kewajiban membayar setoran pada sang majikan,

sehingga memaksakan cara hidup diluar batas kewajaran. Perihal ini tercantum pada teks RODA-RODA GILA yang juga sekaligus menunjukkan keras atau GILA-nya kehidupan mereka, yang memasrahkan keselamatan hidupnya pada roda-roda sepeda motor yang selalu meraung-raung seperti raungan kegalauan nasibnya. Nasionalisme yang mereka tuangkan lewat warna merah putih pada inisial DR sebenarnya merupakan gambaran perjuangan hidup di negeri yang pemerintahnya abai terhadap nasib rakyat kecil. Akhirnya kesetaraan yang mereka inginkan dari penggunaan warna-warni pintu gerbang hanyalah mitos belaka, karena dalam pandangan awam kehidupan mereka itu dipandang lebih rendah dari kelaziman profesi masyarakat pada umumnya.

Kesimpulan

Citra tampilan desain vernakular Tong Stand yang mereka tampilkan mengadopsi (stilasi) bentuk lampu *sign* mobil, logo Harley Davidson, dan gapura desa merupakan keinginan untuk mensejajarkan diri dalam status sosial, status ekonomi (lampu *sign* mobil kijang), dan menginginkan dianggap sebagai laki-laki pemberani/macho dengan meminjam citra pengendara Harley Davidson. Menganggap diri sendiri istimewa, berani menantang bahaya (SUPERMAN) pada tulisan SUPER dan menyamakan dirinya dengan orang-orang suci lewat simbolisasi wujud gapura Candi. Tanda-tanda yang ditemukan diatas sebenarnya merupakan sebuah bentuk gegar budaya (*cultural shock*) yang muncul ketika pekerja Diana Ria yang berasal dari kota kecil/desa (Demak) yang secara kultur mewarisi budaya agraris, agamis, dan kekeluargaan tiba-tiba harus bersentuhan langsung dengan modernitas pengunjung (masyarakat kota) yang memiliki cara bergaul, cara berbicara, cara berpakaian, dan cara mengkonsumsi yang berbeda dengan adat kebiasaan anggota kelompok wahana hiburan Diana Ria. Upaya mensejajarkan diri dengan modernitas budaya pengunjung dilakukan dengan ‘memungut’ simbol-simbol budaya modern ke dalam tampilan visual desain vernakular wahana hiburan. Keadaan ini kemudian memunculkan bentuk *layout* desain, komposisi warna, dan jenis huruf yang selalu berubah-ubah. Inkonsistensi tersebut tervisualisasikan dalam tampilan stilisasi logo Harley Davidson yang menjadi ikon Diana Ria, hiasan lampu *sign* mobil Toyota kijang pada loket

penjualan karcis, bentuk gapura candi, ukiran tradisional abstrak, semangat perjuangan untuk bertahan hidup (bendera merah putih) serta warna-warna mencolok yang sebenarnya merupakan ciri khas kebudayaan mereka sendiri.

Pustaka

- Adityawan, Arief. 2008. Propaganda Pemimpin Politik Indonesia: Mengupas Semiotika Orde Baru Soeharta. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Haswanto, Naomi. 2011. Fenomena Tipografi Vernakular Masyarakat Sektor Informal Perkotaan sebagai Ekspresi Budaya Masyarakat Urban Kota Bandung (disertasi). Program Studi Desain Insitut Teknologi Bandung. Bandung: ITB
- Kusumawardani, Seruni. 2004. Vernakularisme pada Desain Perangkat Jual Pedagang Makanan Keliling di Bandung (tesis) Program Studi Desain Insitut Teknologi Bandung. Bandung: ITB
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna. Yogyakarta: Jalasutra
- Rustan, Suriyanto. 2009. Layout, Dasar dan Penerapannya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- _____. 2010. Font & Tipografi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2009. Ekspresi Seni Orang Miskin, Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia
- Tinarbuko, Sumbo. 2009. Semiotika Komunikasi Visual. Yogyakarta: Jalasutra